

Religiusitas dan Prestasi Belajar Siswa: Adakah Korelasinya?

Akhmad Izzuddin

Religiusitas telah menjadi subjek penelitian yang semakin populer dalam konteks pendidikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi dampak pendidikan agama terhadap prestasi siswa. Sebelum memasukkan diskusi lebih mendalam tentang religiusitas, kita harus mengakui bahwa perkembangan teknologi telah menjadi salah satu harapan besar manusia dalam mencapai kemajuan, baik dalam industri maupun pendidikan. Kemajuan teknologi yang pesat telah menjadi tanda peradaban manusia yang semakin maju. Namun, di sisi lain, teknologi juga membawa dampak negatif yang signifikan, menciptakan tantangan dan masalah sosial. Peningkatan kriminalitas, kejahatan digital, penurunan nilai-nilai moral dan etika, serta dampaknya terhadap prestasi akademik dan non-akademik telah menjadi isu yang tidak hanya memengaruhi kalangan dewasa dan profesional, tetapi juga merambah berbagai lapisan masyarakat, termasuk peserta didik di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan konteks yang diuraikan di atas, muncul anggapan bahwa siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mungkin lebih mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan menggunakannya dengan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika. Oleh karena itu, mereka dapat lebih terkendali dari segi aspek moral, etika, serta prestasi akademik dan non-akademik.

Teori Religiusitas Islam

Setiap kali literatur membahas dimensi agama, teori Glock dan Stark (Nashori & Mucharam, 2002) selalu muncul dalam perbincangan. Mereka mengklaim bahwa religiusitas dapat dibagi menjadi lima dimensi utama, yaitu:

- a) **Dimensi Ideologis**, yang mencakup aspek keyakinan dan hubungan individu dengan entitas seperti Tuhan, malaikat, nabi, kitab suci, dan sebagainya;
- b) **Dimensi Ritualistik**, yang melibatkan praktik ibadah dengan frekuensi dan intensitas tertentu, seperti shalat, zakat, haji, dan puasa;
- c) **Dimensi Konsekuensial**, yang terkait dengan perilaku sosial seperti membantu sesama, melindungi yang lemah, dan menjalani pekerjaan secara profesional;
- d) **Dimensi Pengalaman**, yang mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, rasa takut melanggar norma agama, dan lainnya; dan
- e) **Dimensi Intelektual**, yang mencakup pengetahuan individu tentang ajaran-ajaran agama.

Meskipun teori Glock dan Stark telah mendominasi diskusi mengenai religiusitas, popularitasnya mulai meredup seiring munculnya berbagai teori baru, terutama yang berfokus pada aspek religiusitas dalam konteks Islam. Di Indonesia, meskipun teori Glock dan Stark masih banyak digunakan dalam penelitian, bahkan pada tingkat tesis dan disertasi, terdapat tren meninggalkan teori ini dan beralih ke teori-teori yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu teori yang muncul di Malaysia adalah HIRS96 yang dikemukakan oleh S. Mohamed Hatta pada tahun 1996 (Hatta, 1996). Menurut HIRS96, aspek-aspek religiusitas mencakup:

- a) **Islamic Knowledge**, yaitu pengetahuan tentang ke-Islam-an yang menyangkut tentang aqidah, akhlak dan ibadah.
- b) **Islamic Practice**, yaitu praktek atau pengamalan ibadah-ibadah mahdah maupun ibadah ghairu mahdah dalam seluruh kehidupan seseorang.
- c) **Completion of Qur'an Reading**, yaitu tingkat kerajinan dalam membaca kitab suci Al-Qur'an sehingga dapat menyelesaikan (mengkhataamkan) dalam beberapa waktu, dan
- d) **Enjoining Good and Forbidding Wrong**, yaitu kemampuan untuk beramar ma'ruf nahi mungkar (mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran).

Dari berbagai teori yang telah diuraikan di atas, sangat jelas bahwa religiusitas memegang peranan yang signifikan dalam kehidupan individu. Religiusitas memengaruhi setiap aspek kehidupan seseorang, dan hal ini didukung oleh berbagai penelitian. Sebagai contoh, penelitian oleh Nashori dan Mucharam (Nashori & Mucharam, 2002) menemukan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kreativitas siswa. Penelitian oleh Nanat juga menyimpulkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh terhadap etos kerja individu. Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Amrih Latifah (Ru'iyah & Latifah, 2016) menunjukkan bahwa religiusitas memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap tingkat kebahagiaan siswa, serta memengaruhi tingkat prestasi mereka secara tidak langsung.

Prestasi Belajar

Menurut Winkel (Winkel, 1995), proses belajar mengajar menghasilkan perubahan pada siswa, yang mencakup perkembangan kemampuan dalam berbagai bidang yang sebelumnya mungkin belum dimilikinya. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan hasil dari usaha belajar siswa, dan meskipun awalnya bersifat internal, kemampuan tersebut harus tercermin atau diwujudkan dalam bentuk prestasi. Prestasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa adalah hasil konkret dari kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Keberhasilan atau ketidakberhasilan prestasi belajar ini akan mengindikasikan apakah tujuan instruksional telah tercapai atau belum. Dengan demikian, dalam konteks evaluasi, siswa selalu diminta untuk menunjukkan prestasi tertentu yang mencerminkan hasil belajar yang relevan dengan tujuan instruksional yang ada. Berdasarkan keberhasilan atau ketidakberhasilan prestasi belajar, dapat diambil kesimpulan mengenai kemampuan internal yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Penelitian Terkait Religiusitas dengan Prestasi

Pertama terdapat penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurul Hukma Dzikkriya (Dzikkriyya, 2014) pada tahun 2014 yang berjudul "*Pengaruh Pengetahuan Agama Islam Terhadap Religiusitas Peserta Didik SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara pengetahuan Agama Islam terhadap religiusitas peserta didik dan seberapa besar pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas peserta didik di SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survey, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas peserta didik di SMP Hasanuddin 4, Kec. Mijen, Kota Semarang, dibuktikan dengan persamaan regresi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sutipyo R & Amrih Latifah (Ru'iyah & Latifah, 2016) pada tahun 2016 yang berjudul “*Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap apakah pelajaran agama yang lebih banyak diberikan di madrasah bisa meningkatkan religiusitas siswa dan apakah naik turunnya religiusitas dapat dijadikan prediksi pada naik dan turunnya prestasi siswa. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji regresi, ternyata Religiusitas Islami tidak dapat dijadikan prediktor akan naik turunnya prestasi belajar pada siswa MAN tersebut.

Menilik hasil penelitian di atas, pada penelitian pertama disebutkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan agama yang lebih banyak berdampak kepada tingkat religiusitas siswa tersebut. Dalam hal ini, tingginya tingkat religiusitas siswa akan memberikan dampak nyata pada perbaikan moral siswa pada satuan pendidikan tertentu, walaupun jika merujuk pada penelitian kedua menyebutkan hasil bahwa tingkat religiusitas siswa tidak dapat dijadikan tolak ukur naik atau turunnya prestasi belajar siswa. Namun, juga dengan tidak menafikan penelitian lain yang menunjukkan ada pengaruh, walaupun tidak dapat dikatakan signifikan, antara tingkat religiusitas dengan prestasi belajar sebagaimana yang disebutkan pada awal pembahasan di atas.

Bertolak dari hal di atas, seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan agama yang tinggi, secara tidak langsung akan dituntun perilaku dan moral dari keyakinan intruksional keyakinan agamanya. Adapun perihal prestasi belajar, kita dapat merujuk dari hasil penelitian Winkel yang menyebutkan bahwa prestasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa adalah hasil konkret dari kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Winkel menyebutkan kemampuan internal di sini dapat pula dikompromikan dengan hasil penelitian Sutipyo, meskipun tidak dapat dijadikan tolak ukur terkait prestasi belajar, namun religiusitas masih dapat mempengaruhi seorang siswa untuk termotivasi dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Dalam kesimpulannya, artikel ini menyoroti signifikansi religiusitas dalam pendidikan, khususnya dalam hubungannya dengan prestasi siswa. Meskipun penelitian telah menunjukkan adanya pengaruh positif religiusitas pada berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk kreativitas, etos kerja, dan kebahagiaan, dampak langsung pada prestasi belajar masih menjadi topik penelitian yang kompleks dan bervariasi. Namun, religiusitas dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka dan menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Penting untuk terus menjalani penelitian lebih lanjut untuk lebih memahami peran religiusitas dalam konteks pendidikan dan dampaknya terhadap prestasi siswa.

Referensi

- Dzikriyya, M. N. H. (2014). *Pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas peserta didik SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang*. UIN Walisongo.
- Hatta, S. M. (1996). Hatta Islamic Religiosity Scale 1996 (HIRS96) – A Reliability and Validity Study. *Malaysian Journal of Psychiatry*, 8(1), 5–14.
- Nashori, F., & Mucharam, R. D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. Menara Kudus Jogja.
- Ru'iyah, S., & Latifah, A. (2016). Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas. *Nadwa*, 10(1), 50–78.
- Winkel, WS. (1995). *Psikologi Pengajaran*. Rineka Cipta.